

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut kodratnya manusia tidak dapat hidup sendiri, yang menjadikan manusia disebut sebagai makhluk sosial. Hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial membuat manusia selalu hidup berdampingan bersama manusia lain. Pada hakekatnya manusia harus saling berkomunikasi, berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dengan cara bertukar pesan atau informasi. Pertukaran pesan tersebut dilandasi dengan adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh individu (Puspitasari, 2017). Hubungan antar manusia dapat dilakukan secara tidak langsung dan langsung. Komunikasi merupakan sebuah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa komunikasi tidak hanya mendefinisikan siapa kita, tetapi komunikasi adalah cara utama untuk menciptakan hubungan. Komunikasi sangat penting untuk mengetahui siapa diri kita. Komunikasi merupakan proses social, di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Devito, 2016)

Komunikasi memiliki beberapa aspek, antara lain komunikasi diri sendiri, anatar pribadi, antar kelompok serta organisasi. Kebutuhan dari manusia untuk berkomunikasi juga diperlukan dalam dalam sebuah hubungan seperti hubungan keluarga, pertemanan atau percintaan. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan antar orang atau antar pribadi (Dimbleby & Burton, 2022). Deddy Mulyana (2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang memungkinkan bagi setiap individu untuk mengerti setiap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Partisipan dalam komunikasi akan sangat menentukan kualitas intimitasi atau kedekatan dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpesonal dapat berlangsung jika terdapat hubungan yang terjalin antara komunikan dan komunikator. Dengan adanya komunikasi,

hubungan yang terjalin akan menjadi hubungan yang saling menguntungkan karena adanya ketergantungan serta menimbulkan kepuasan dari pada individu yang saling berhubungan.

Komunikasi erat hubungannya dengan dua individu atau lebih yang saling mengirim pesan dengan cara bertatap muka. Dalam hubungan percintaan pada sebuah pasangan, komunikasi akan dilakukan secara langsung dan tidak langsung, komunikasi merupakan proses pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan (Devito, 2016). Dalam proses tersebut terdapat tujuan, unsur, proses dan konsep yang harus dimengerti oleh kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi.

Menurut Steward dan Logan dalam (Oktariani, 2018), terdapat dua jenis hubungan asmara, yaitu pacaran (*courtship*) dan pernikahan (*marriage*) yang dapat terjadi karena adanya sebuah pertemuan dengan frekuensi yang tinggi. Pertemuan dengan frekuensi yang tinggi akan memberikan efek yang menimbulkan keterikatan emosional. Pertemuan ini memiliki tujuan agar individu dapat lebih mengenal satu sama lain serta melihat kecocokan yang ada sehingga terjalin relasi berpacaran. Dalam hubungan pacaran akan melibatkan proses pengenalan yang lebih dalam dengan tujuan untuk menilai seberapa besar tingkat kecocokan antara kedua belah pihak sebelum memutuskan untuk berlanjut ke jenjang pernikahan (Kurniati, 2015).

Meskipun demikian, hubungan pacaran yang terjalin di kalangan dewasa muda terkadang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Pertemuan dengan frekuensi tinggi dapat menyebabkan timbulnya sebuah konflik pada relasi berpacaran karena adanya salah paham dalam penyampaian pendapat ataupun komunikasi yang terjalin kurang lancar sehingga konflik lebih cepat muncul (Devito, 2016).

Unsur-unsur yang terjadi dalam setiap konflik adalah adanya keterhambatan pencapaian tujuan salah satu pihak oleh pihak lain, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, adanya perbedaan ataupun tujuan yang bertentangan, adanya ketegangan yang diekspresikan serta adanya

ketergantungan. Konflik dapat terjadi jika unsur-unsur tersebut masuk kedalam sebuah hubungan, baik pada saat berpacaran, hubungan keluarga, hubungan pertemanan dan hubungan lainnya (Hendry, 2015).

Konflik dalam hubungan berpacaran pada umumnya banyak terjadi pada saat tahap dewasa awal. Anoraga (2014) mengatakan bahwa setelah mengenali sumber-sumber konflik secara pasti dan membahas konflik dengan cara bekerjasama merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan suatu konflik. Dengan adanya kerjasama, individu akan mengidentifikasi masalah masing-masing sehingga dapat dilakukan mediasi dengan membawa kedua belah pihak yang memahami konflik untuk bertatap muka satu sama lain kemudian mengeluarkan pandangan serta pendapatnya mengenai perasaannya masing-masing tanpa melihat pihak yang salah dan yang benar.

Menurut (Hendry, 2015) manajemen konflik adalah ketika sebuah konflik yang sedang berlangsung dapat diungkapkan dalam sebuah komunikasi dengan cara gerakan, lisan maupun tertulis. Konflik juga dapat diselesaikan dengan cara membuat kebutuhan masing-masing individu secara ringkas dan jelas.

Konflik interpersonal muncul ketika terjadi ketegangan yang di ekspresikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan saling ketergantungan. Mereka merasa ada tujuan yang tidak sesuai dan merasa perlu untuk menyelesaikan perbedaan tersebut (Woof, 2016, p. 250). Konflik interpersonal dapat terjadi dalam berbagai hubungan seperti hubungan keluarga, pertemanan maupun percintaan. Konflik akan terjadi ketika individu merasakan bahwa kehidupannya tidak sesuai dengan keinginannya sehingga kunci dari sebuah komunikasi adalah persepsi agar tidak terjadi konflik.

Menjalin hubungan tidak luput dari sebuah konflik. Setiap individu memiliki integrasi dalam dirinya sendiri. Konflik terjadi jika suatu hal bertentangan dengan integrasi tersebut. Integrasi dalam setiap individu dilatarbelakangi oleh ciri-ciri yang dibawa individu dalam sebuah interaksi seperti

adanya perbedaan fisik, pengetahuan, keyakinan, adat istiadat, kepandaian, agama dan lain sebagainya (Devito, 2016).

Menjalin hubungan percintaan dapat dilakukan oleh seluruh kalangan tanpa memandang usia, saat ini tidak jarang kita temui banyak individu yang menjalin hubungan asmara dengan perbedaan usia yang cukup jauh antara satu sama lain (Bishop, 2022). Menjalin hubungan percintaan sebagai sepasang kekasih dengan perbedaan usia yang cukup jauh akan memiliki tantangan tersendiri dan memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terjadi konflik karena adanya perbedaan pandangan pada saat melihat suatu hal. Konflik akan muncul saat komunikasi antar pribadi tidak berjalan dengan baik dan kurangnya kualitas komunikasi (Devito, 2016).

Manajemen konflik merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan, manajemen konflik merupakan cara yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah konflik. Komunikasi merupakan inti dari sebuah manajemen konflik (Wood, 2020). Dengan mempelajari gaya komunikasi pasangan, kita akan semakin mudah untuk mengerti dan mendorong agar terjadi diskusi antara satu sama lain. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti : berkolaborasi, bersaing, menghindari, mengakomodasi, dan berkompromi (Wood, 2020). Komunikasi yang baik serta saling mengerti sangat diperlukan untuk menyelesaikan konflik dalam sebuah hubungan pasangan.

Penelitian yang dilakukan di Emory University (Kirana, 2020) menyatakan bahwa pasangan yang memiliki perbedaan usia satu tahun memiliki risiko berpisah sebesar 3% sedangkan mereka yang memiliki perbedaan usia 5 tahun dari pasangannya memiliki risiko berpisah 18% karena adanya perbedaan persepsi dan pandangan dalam hubungan tersebut. Pasangan yang telah bertahan lebih dari 2 tahun, memiliki potensi menghindari perpisahan sebesar 43% berapapun perbedaan usia mereka. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa beda usia yang paling ideal adalah bedausia 1 tahun karena memiliki risiko perceraian sebanyak 3%.

Dari seluruh pernyataan yang ada, peneliti meyakini bahwa komunikasi dalam manajemen konflik saling berkaitan dan memiliki peran yang penting dalam sebuah hubungan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan solusi bagi pasangan beda usia untuk manajemen konflik agar konflik dapat selesai.

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan usia menyebabkan adanya perbedaan pandangan dalam berbagai hal yang disebabkan oleh adanya pengalaman yang berbeda yang dialami oleh kedua individu yang membentuk pola pikir dan kepribadian yang berbeda.. Perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya konflik jika komunikasi yang berlangsung tidak berkualitas. Saat terjadi konflik, manajemen konflik yang efektif sangat penting untuk mempertahankan sebuah hubungan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai cara pasangan dalam memilih strategi manajemen konflik yang digunakan untuk menghilangkan konflik pada pasangan yang memiliki beda usia 1 hingga 6 tahun.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pola komunikasi yang paling efektif untuk manajemen konflik pada pasangan dengan beda usia 1 dan 6 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu pola komunikasi dalam manajemen konflik yang paling efektif untuk menghilangkan konflik pada pasangan beda usia, sehingga ketika terjadi konflik, pasangan beda usia mengetahui strategi manajemen konflik yang paling efektif.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya manajemen konflik. Tidak hanya dalam konteks pasangan beda usia, namun dalam ranah komunikasi secara keseluruhan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pasangan beda usia pada saat terjadi konflik serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai strategi manajemen konflik yang efektif pada pasangan beda usia sehingga komunikasi dan hubungan dapat berjalan lancar. penelitian ini juga diharapkan mampu menciptakan nilai positif bahwa pasangan beda usia dapat melakukan komunikasi dan manajemen konflik dengan efektif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang baik untuk pasangan beda usia dalam melakukan manajemen konflik serta memberikan referensi yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dalam mengelola dan menentukan strategi manajemen konflik di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pasangan lain untuk dapat melakukan manajemen konflik yang baik.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, rentang usia yang akan diteliti adalah pasangan yang memiliki jarak 1 tahun hingga enam tahun dengan pasangannya karena menurut salah satu studi di *Journal of Population Economics* menunjukkan bahwa ada kaitan antara kepuasan dalam hubungan dengan perbedaan usia pasangan. Pasangan dengan beda usia nol sampai tiga tahun menunjukkan kepuasan yang lebih besar dibandingkan pasangan yang terpaut empat atau enam tahun

dikarenakan adanya guncangan negatif dalam hubungan seperti ekonomi dan penyakit.

Dari jurnal diatas yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini maka, penulis akan membagi informan menjadi dua kriteria yaitu:

- a) Pasangan dengan perbedaan usia 1 tahun
- b) Pasangan dengan perbedaan usia 5 tahun

